

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah sebuah peristiwa yang berkaitan dengan waktu, ruang dan manusia. Tiga hal yang menjelaskan sebuah kejadian yang berkesan bagi para manusia yang terlibat didalamnya. Kejadian yang memiliki waktu dan ruang dengan manusia yang dicatat sebagai sumber informasi dari peristiwa atau kejadian.

Kejadian yang memiliki dampak dan manfaat ketika ditulis kembali dapat memberikan generasi berikutnya memahami makna dari kejadian. Dengan dikulik kembali sebuah peristiwa dalam sejarah merupakan sebuah tanggung jawab memberikan penelitian yang rasional dan valid. Menepis adanya tahayul dan katanya dalam diskusi sejarah.

Sejarah punya adil dalam perkembangan generasi manusia. Manusia dapat mempelajari makna yang ada dalam peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Dan paham akan dampak yang tidak sesuai bagi mereka.

Akan ada terjadi peristiwa yang disebut dengan revolusi. Revolusi sosial merupakan perubahan karena kita hidup dimana kerusakan, eksploitasi, konflik, kekerasan, dan kejahatan<sup>1</sup>. Revolusi sosial merupakan sebuah perubahan sosial yang disertai

---

<sup>1</sup>J. Sudrijanta, *Revolusi Batin Adalah Revolusi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009) hal 289.

kekerasan dalam aksinya. Revolusi sosial ini banyak terjadi di dunia terutama tanah air ini setelah kemerdekaan. Salah satu revolusi sosial yang pernah terjadi pasca kemerdekaan Indonesia yaitu Peristiwa Tiga Daerah.

Peristiwa Tiga Daerah merupakan peristiwa revolusi sosial di Karesidenan Pekalongan yaitu Brebes, Tegal dan Pemalang. Peristiwa ini terjadi pada Oktober - Desember 1945 yang mengubah pemimpin birokrasi tiga daerah dengan aparat pemerintah baru yang beraliran Islam, Sosial dan Komunis<sup>2</sup>.

Berawal dari kemarahan rakyat kepada pemimpin di tiga daerah. Setelah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 terjadi kekosongan kekuasaan pemerintahan. Pemimpin daerah yang condong ke Jepang tidak begitu antusias dengan kabar ini. Berbeda, rakyat gembira mendengar kemerdekaan Indonesia yang terbebas dari kekuasaan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang para oknum elit birokrasi ini dilihat sebagai seorang yang kejam terhadap rakyat kecil.

Dendam amarah yang memicu rakyat melakukan perlawanan terhadap para petinggi daerah. Kemarahan ini dapat dilihat dalam catatan Moh. Nuh, salah satu tokoh Peristiwa Tiga Daerah, dalam catatnya mengungkapkan kemarahan kepada Kanyo, merupakan sebutan bupati pada masa Jepang<sup>3</sup>. Moh. Nur

---

<sup>2</sup> Anton Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah*, (Jakarta: PT. BukuSeru, 2019) hal. 1.

<sup>3</sup> Wijanarto, 2020, "Sumber Arsip Lokal Revolusi 1945 : Catatan Dari Mohammad Nuh". *Jurnal Sejarah*, Vol 3 No. 1, hal. 90 diakses

melihat bagaimana Bupati Tegal menjual hasil dari gula kepada para pedagang.

Dengan kekejaman penjajahan Jepang dan pemimpin birokrasi daerah yang sewenang-wenang inilah awal dari dendam kemarahan rakyat. Rakyat mulai membuat gorong-gorong bawah tanah. Mereka membuat ini untuk dijadikan tempat berlindung dari serangan militer Jepang. Tempat persembunyian ini yang menjadi awal mula adanya gerakan bawah tanah. Gerakan bawah tanah memiliki sebutan sebagai PKI ilegal yang dibentuk oleh Muso. Ia membentuk gerakan bawah tanah dengan basis komunis. Gerakan ini bertujuan untuk melawan kedudukan Jepang melalui gerakan pasif. Basis gerakan bawah tanah di Karesidenan Pekalongan berada di Pemasang.

Gerakan perjuangan untuk kemerdekaan yang dibuat oleh rakyat memiliki kecurigaan yang besar terhadap oknum birokrasi. Setelah menyerahnya Jepang mereka mencurigai adanya keinginan menyambut kembali dari kalangan elit. Di Tegal sekelompok pemuda pejuang kemerdekaan kebanyakan kaum muda dari santri. Misalnya di Randudongkal ada pesantren yang dipimpin Haji Zaini dan AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia) sebagian anggotanya adalah santri.

Kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia. Alasan untuk menghargai para pejuang bangsa yang gugur dalam penyerangan penjajahan. Pada

saat itu gedung-gedung besar masih ditempati oleh Jepang. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Laksamana Maeda mengumumkan bahwa Jepang telah menyerah dalam peperangan<sup>4</sup>. Kekosongan kekuasaan ini dimanfaatkan tokoh nasional untuk memproklamasikan kemerdekaan.

Setelah pembacaan Proklamasi, 22 Agustus 1945, Presiden Soekarno mengumumkan pergantian Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia menjadi Komite Nasional Indonesia (KNI)<sup>5</sup>. Soekarno juga membentuk partai negara PNI (Partai Nasional Indonesia), Badan Keimanan Rakyat (BKR) dan KNI lokal. Mulai Agustus akhir daerah-daerah memiliki KNI sendiri. Bahkan fungsi KNI ini seperti cabang Jawa Hokokai, yang merupakan organisasi elit tua pada masa perang. Peran KNI Karesidenan Pekalongan memperlihatkan keadaan wilayahnya dibandingkan keadaan nasional atau provinsi.

KNI daerah yang sebagian besar tergantung sebuah penunjukan yang dilakukan oleh pangreh praja atau elit birokrasi daerah. Dari enam KNI tingkat kabupaten hanya KNI Kotapraja Tegal yang melakukan peran penting dengan mendiskusikan penarikan Kenpetai dari Tegal. Hal ini tidak jauh dari waktu puncak Revolusi Sosial di Tegal pada 7 Oktober 1945. Ketua

---

<sup>4</sup>Mohammad Achadi, *Kabut G30S: Mengungkap Peran CIA, M16 dan KGB*, (Jakarta: PT. BukuSeru, 2011) hal 15.

<sup>5</sup>U.S. Unggul Sugiharto, 2013, Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) Sebuah Anomali Suptrastruktur Negara Pada Tahun 1945, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 2, Hal 78-87, diakses <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/4892/4437> pada tanggal 9/10/2022

KNI Kotapraja Tegal telah mendapatkan dukungan penuh dari tokoh-tokoh politik lokal. Dan pada bulan Oktober adanya gabungan KNI kabupaten dan kotapraja sebagai pengisi kekosongan kekuasaan pada masa peristiwa tiga daerah.

Dari tiga KNI di Karesidenan Pekalongan, Pemasang memiliki tokoh yang pengaruh dengan karisma dan wibawanya yaitu Supangat. Yang dilakukan di Tegal melakukan peran KNI dan juga bekerja sama dengan kelompok lokal. Kelompok yang diajak bekerja sama dengan Negen Broeders. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan Anton Lucas kepada Wakil Ketua KNI Tegal, Susmono, mengatakan bahwa terbentuknya KNI sebagai wadah bagi masyarakat dan pemerintah dalam aksi peristiwa tiga daerah di Tegal<sup>6</sup>. Kerja yang dilakukan KNI juga merupakan kantor yang sibuk dibandingkan kantor pemerintahan lainnya. Jumlah pekerja KNI Tegal juga lebih banyak dibanding kantor KNI lokal di wilayah Karesidenan Pekalongan. Seperti yang terjadi pada KNI Pangkah yang cukup menarik dalam persidangan pemilihan ketua KNI. Pemilihan ini memperlihatkan ketidak becusan Wedana sebagai pemimpin kekuasaan, ia dianggap mengikuti gerakan yang dapat mencegah perjuangan dalam perjuangan aksi. KNI Pangkah melakukan pekerjaan pada bidang perekonomian. Setelah terpilihnya Bupati Tegal yang baru, Sugiyono yang sedang melakukan kunjungan ke Tegal mengunjungi pabrik tekstil Tegal, mengangkat Kiai Umar sebagai

---

<sup>6</sup> Anton Lucas, *Op. cit.*, hal 149.

Seksi Penerangan KNI dan seorang anggota BKR dan sekaligus mengkoordinasi para pemuda.

Pada 8 Oktober 1945 seorang kepala desa diarak dan dipermalukan depan umum dan kemudian dipaksa mengenakan karung goni dan diminta melepaskan jabatannya.<sup>7</sup> Aksi yang terjadi di Desa Cerih yang mengarak ini memberikan sumbu keinginan wilayah lainnya. Mulai muncul di daerah lain di Karesidenan Pekalongan. Banyak kepala desa yang diarak dan dipermalukan. Dari desa menjadi kecamatan, kota dan kabupaten. Para pemimpin daerah ini juga diperlakukan dan dipermalukan mengelilingi daerah yang mereka kuasai. Bahkan dua camat dan seorang wedana terbunuh. Bukan hanya para birokrasi pemerintahan daerah bahkan pegawai dan polisi ikut menjadi korban dalam peristiwa tiga daerah. Semakin memanasnya keadaan di tiga kota KNI kabupaten dan kota Tegal mengutus seorang anggotanya Maryono dan H. Ikhsan ke Slawi untuk mengadakan pendekatan pada pimpinan AMRI.

Dalam arak-arakan yang dilakukan rakyat terhadap lurah dilakukan dengan suara gamelan, yang diartikan sebagai penyambutan orang terhormat, tetapi sayangnya aksi ini terjadi untuk mempermalukan pangreh praja. Aksi penabuh musik gamelan ini disebut sebagai dombreng, yang artinya seperti bunyi kayu kentongan dan kaleng atau tong kosong. Kayu kentongan

---

<sup>7</sup>ARS, Perebutan Kekusaan Lokal Oleh PKI (3): Peristiwa Tiga Daerah (Oktober- Desember 1945),(Situs [G30S-PKI.CO](https://g30s-pki.com), 2013-2021), [https://g30s-pki.com/perebutan-kekusaan-lokal-oleh-pki-3-peristiwa-tiga-daerah-oktober-desember-1945/diakses 1/4/2021](https://g30s-pki.com/perebutan-kekusaan-lokal-oleh-pki-3-peristiwa-tiga-daerah-oktober-desember-1945/diakses%201/4/2021).

yang biasa kita liat di pos kamling disini juga digunakan untuk menandakan bahwa ada maling. Maka dapat dimaknai, arakan ini memperlihatkan kepada rakyat seakan telah menemukan seorang maling dan memermalukannya karena sudah melakukan pencurian yang merugikan rakyat. Kelompok yang melakukan aksi domreng yang menggunakan alat gamelan dan kentongan yang terbuat dari kayu ini dinamakan Lenggong<sup>8</sup>.

Ada fakta sendiri mengenai Lenggong ini. Lenggong merupakan nama lain bandit yang memiliki kedudukan atau deraja yang berbeda. Hal ini karena para lenggong ini memiliki kesaktian atau santet. Karena didalamnya kelompok tersebut ada anggota yang dipercayai memiliki kesaktian yaitu Kiai Umar. Para anggota Lenggong ini sering menemui beliau untuk mendapatkan air minum yang di doakan dan kegiatan lainnya untuk mendapatkan kesaktian yang mereka percayai<sup>9</sup>.

Dengan yang dilakukan Lenggong dalam peristiwa tiga daerah mereka melakukan dombreng dan menyerang para lurah pada Oktober 1945. Dengan keadaan kosong kekuasaan dan terangnya situasi tiga daerah memberi rakyat kebebasan. Sayangnya diwaktu yang bersama rakyat melakukan aksi kekacauan dan kekerasan terhadap kaum Tionghoa. Mereka meminta untuk menutup toko-toko Tionghoa dan menurunkan harga.

---

<sup>8</sup>Anton Lucas, *Op.cit.* hal 176, Lenggong merupakan kelompok yang menabuh alat musik dalam aksi domreng. Domreng sendiri alat yang ditabuh dengan tujuan memermalukan pangreh praja.

<sup>9</sup>Musyid Kurniawan, *Op. Cit.* hal 72-78.

Di Tegal terutama kecamatan Talang merupakan tempat terkenal sebagai revolusi sosial tiga daerah<sup>10</sup>. Sakyani atau dikenal dengan Kutil, tokoh yang terkenal dari Talang, merupakan seorang yang bekerja sebagai tukang cukur rambut tetapi ia merupakan perantara antar anggota Lenggong. Ia bahkan memiliki hubungan akrab dengan para pemimpin AMRI Slawi. Kutil sering mengunjungi kantor KNI Slawi dan mendapatkan KNI Talang memiliki hubungan yang baik di antara KNI wilayah lain. Kekuatan inilah yang memberanikan diri Kutil untuk melantik seorang ulama untuk menggantikan posisi bupati yang kosong. Pada tanggal 6 November 1945 Kutil dan kelompoknya menemui Kiai Haji Abu Suja'I di Desa Pacul tempat tinggal beliau untuk dilantik sebagai Bupati Tegal.

Pergantian kekuasaan di Tegal terjadi sukar karena adanya kelompok-kelompok yang terlibat dalam aksi revolusi sosial di Kab. Tegal cukup kompleks. Ada tiga kelompok yaitu KNI, AMRI Slawi, dan kelompok pemuda API-BKR-TKR. KNI Tegal tidak dapat mengatasi masalah karena tidak ada badan pengang hukum tidak seperti Pemalang. Rakyat menganggap bahwa hal ini terjadi karena adanya korupsi dan tindakan sewenang-wenang, hal ini juga yang diinginkan rakyat untuk menggantikan para pangreh praja mulai dari bupati sampai camat untuk diganti dengan orang yang sesuai rakyat inginkan<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Anton Lucas, *Op. cit*, hal 260-261.

<sup>11</sup> Anton Lucas, *ibid*.

Kajadian-kejaidan yang terjadi di Tegal masih berlanjut ke desa, kecamatan dan kabupaten lain. Selain itu markas dari Kelompok Kutil pindah ke Kecamatan Talang. Wilayah ini kemudian menjadi tempat perkumpulan orang-orang yang memihak kepada Kutil. Mereka melakukan aktifitas seperti latihan untuk bertahan diri bahkan melakukan siapapun yang melewati jempatan yang menghubungkan ke Talang dilakukan pemeriksaan. Aksi ini memprlihatkan Talang telah dikuasai penuh oleh Kelompok Kutil. Kelompok ini memberikan perlawanan yang kejam dan arogan di wilayah Tegal dalam Peristiwa Tiga Daerah. Kutil sebagai pemimpin kelompok aksi ini mendapatkan kecaman dari para pemimpin tokoh daerah terutama bupati Tegal. Dalam penyelesaian dalam Peristiwa Tiga Daerah ini ditangani oleh Karesidenan Pekalongan. Kelompok Kutil yang mengakibatkan banyak kerugian ini ditangkap dan diadili oleh Kejaksaan Pekalongan. Yang hasil dari menjadikan Kutil dihukum mati<sup>12</sup>, menjadikan dirinya terpidana mati pertama dalam sejarah peradilan hukum di Indonesia.

Peristiwa Tiga Daerah yang terjadi dengan cepat membuat peristiwa ini tidak dianggap berpengaruh pada pemerintah pusat. Sebaliknya peristiwa ini bahkan dianggap pemberontak. Untuk memberikan kesan bahkan pemberontakan ini adalah kesalahan besar pengadilan memberikan hukuman yang sangat berat bagi hukum di Indonesia yang merupakan negara baru. Keputusan ini

---

<sup>12</sup>Mursyid Kurniawan, Gerakan Sosial di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, Skripsi belum diterbitkan, diakses repository.ump.ac.id pada tanggal 1 April 2021, hal 95.

memperlihatkan kepada aksi kelompok lain yang ingin melakukan pemberontakan juga untuk memikir ulang untuk kehidupan mereka.

Dengan kejadian yang terjadi di Tegal ini dapat memberikan kita sebagai generasi selanjutnya mendapatkan pembelajaran dari Peristiwa Tiga Daerah terutama masyarakat Tegal. Memberikan pengetahuan aksi Revolusi Sosial di Tegal ini mendapatkan reaksi yang kurang baik dari tokoh dan menyayangkan adanya aksi kekerasan yang telah dilakukan oleh Kelompok Kutil. Sebagai generasi selanjutnya untuk menghindari kejadian yang sama kembali. Tetapi dari kejadian ini ada yang dirugikan yaitu masyarakat. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dampak maupun konsekuensi yang didapatkan masyarakat. Maka dengan itu saya menulis penelitian dengan judul “Implikasi Revolusi Sosial Tiga Daerah (Tegal, Brebes, & Pemalang) Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Tegal Oktober-Desember 1945”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang munculnya Peristiwa Tiga Daerah di Tegal?
2. Bagaimana proses terjadinya Peristiwa Tiga daerah di Tegal?
3. Bagaimana implikasi Peristiwa Tiga Daerah terhadap kondisi kehidupan masyarakat di Tegal?

## C. Tujuan

1. Mengetahui dan memahami latar belakang munculnya Peristiwa Tiga Daerah di Tegal,
2. Mengetahui dan memahami proses terjadinya Peristiwa Tiga Daerah di Tegal,
3. Mengetahui dan memahami implikasi Peristiwa Tiga Daerah terhadap kondisi kehidupansosial masyarakat di Tegal.

#### D. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan hal ini, penelitian mencoba untuk menjabarkan ruang lingkup agar penelitian menjadi terarah. Dengan judul penelitian “Implikasi Revolusi Sosial Tiga Daerah (Tegal, Brebes, & Pemalang) Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Tegal Oktober-Desember 1945”. Peneliti akan menfokuskan kajian pada latar belakang terjadinya, proses dari peristiwa ini dan implikasi dari revolusi sosial di Tegal. Penelitian mengambil awal mula terjadinya peristiwa pada Oktober 1945 sampai bulan desember 1945 ketika penyelesaian peristiwa tiga daerah. Adapun penelitian ini hanya fokus di wilayah Tegal dari tiga daerah terjadinya revolusi sosial.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian menggunakan teori interaksi sosial. Teori interkasi sosial, *Gillin and Gillin*, masyarakat ialah kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan

yang sama<sup>13</sup>. Selain itu *Gillin and Gillin* mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan sosial antar perorangan atau kelompok.<sup>14</sup> Selain itu mengapa penulis menggunakan teori ini, berasal dari teori yang mereka kemukakan yaitu interaksi sosial. Dalam sistem sosial masyarakat akan ada interaksi baik secara individu-individu, kelompok-kelompok atau individu-kelompok.

Interaksi Sosial menurut W.I. Thomas, seseorang memberikan reaksi dari rangsangan dari luar<sup>15</sup>. Maksudnya Interaksi yang terjalin merupakan tindakan yang dilakukan manusia dengan tahap penilaian dan pertimbangan dalam menanggapi rangsangan yang diterima. Selain itu perilaku yang dilakukan dengan nyata maka akan menghasilkan sesuatu yang nyata.

Dengan adanya interaksi antar manusia maka akan terjadi pertukaran pendapatan dan persamaan yang dialami para individu. Interaksi sosial merupakan hubungan yang membutuhkan aksi dan reaksi antar individu. Hubungan ini saling

---

<sup>13</sup>Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2021), hal 4.

<sup>14</sup> Suryadi, 2016, “Amrazi Zakso dan Rustiyarso, Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja di Hotel Dagau Kabupaten Kutu Raya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5 No. 11, ha 11-13 [garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1559804](http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1559804) diunduh 1/4/2021.

<sup>15</sup>KumantoSunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal 36-37.

mempengaruhi anatar individu-individu, individu- masyarakat, dan masyarakat-masyarakat<sup>16</sup>.

Interaksi timbul berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat<sup>17</sup>. Masyarakat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang mereka percayai dan menerapkan dalam kehidupan. Sehingga pola interaksinya akan sama ketika satu daerah dengan daerah lain berbeda.

Dalam Peristiwa Tiga Daerah yang terjadi di Tegal berawal dari persamaan nasib antar individu yang kemudian berkembang menjadi masyarakat. Bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat di Tegal berupa interaksi sosial disosiatif. Proses disosiatif ini condong pada bentuk kerjasamadi masyarakat yang berupa kebudayaan, nilai, struktur masyarakat dan sosial. Serta penentu dalam interaksi sosial disosiatif ada pada masyarakat tersebut<sup>18</sup>.

Teori ini sejalan dengan keadaan masyarakat Tegal saat 1945-an. Dalam sosial masyarakat berhubungan dengan interaksi antar manusia yang kemudian naik menjadi antar kelompok. Dengan salah satunya alasan mulai terjadinya Peristiwa Tiga Daerah di Tegal.

---

<sup>16</sup>Mumtazinur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Aceh: Lembaga Kajian Kontitusi Indonesia, 2019), Hal 48-50.

<sup>17</sup>Sudariyanto, *Op.cit*, hal 41-43.

<sup>18</sup>Rahayu Ginintasaki, *Interaksi Sosial, Direktori File UPI*, diakses [INTERAKSI SOSIAL \(upi.edu\)](https://www.upi.edu) pada tanggal 20 Oktober2021, Hal 9-10.

Dalam kehidupan masyarakat kita dapat melihat bagaimana situasi masyarakat. Dalam revolusi sosial yang terjadi di Tegal pasti memiliki efek secara tidak langsung atau langsung yang dirasakan masyarakat. Seperti bagaimana sosial kehidupan masyarakat dalam kehidupan kala itu. Sosial di Masyarakat memiliki konsep yang biasa dalam ruang lingkup masyarakat.

Masyarakat tidak lepas dari struktur sosial, tindakan sosial, integrasi fungsi, kekuasaan dan kebudayaan. Perbedaan yang dimiliki ruang sosial masyarakat karena adanya arus masyarakat sebagai kelompok sosial besar, arus organisasi sosial yang sedikit lebih kecil dari masyarakat, dan arus intuisi karena adanya keluarga, sekolah, pemerintahan dan lainnya<sup>19</sup>. Ikatan yang ada di dalam masyarakat ini lah yang memiliki cerita dinamis yang di masyarakat.

#### F. Kajian Pustaka

Topik penelitian yang relevan pernah dibahas oleh Mursyid Kurniawan, mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Gerakan Sosial di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun 1945” yang dibelum publis di situs UMP. Skripsi Kurniawan ini dimuat pada tahun 2017. Penelitian ini membahas gerakan yang dilakukan rakyat di Talang, dimana di Talang menjadi tempat markas anggota dan Kutil berkumpul<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup>Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka OborIndonesia, 2015), hal 30-32.

<sup>20</sup>Mursyid Kurniawan, *Op. cit.* hal 5-31.

Menjelaskan mengenai Kutil sebagai tokoh penting dalam peristiwa di Talang. Kelompok kutil terkenal dengan kekejamannya serta mendombong para kepala daerah.

Penelitian yang dilakukan M. Kurniawan berfokus pada kecamatan Talang sebagai markas Kutil. Talang merupakan wilayah yang menjadi aksi Kutil dan pengikutnya berkumpul. Selain itu di Talang Kelompok Kutil ini mengancam aksi mereka terhadap para pangreh praja. Kutil ini merupakan sosok tokoh utama yang dibahas di skripsi Kurniawan. Kutil melakukan aksinya untuk melakukan revolusi sosial di Tegal terkesan arogan dan perbuatan dilakukan untuk memberikan kesan kejam. Hal inilah yang menjadikan Kutil sebagai oknum atau dalang dari aksi kekerasan yang ada di Tegal. Pada penelitian yang akan penulis lakukan tidak ingin berfokus pada kasus kelompok kutil tetapi implikasi Peristiwa Tiga Daerah di Tegal pada masyarakat. Tetapi kurangnya sumber yang membahas dari sisi masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Tegal pada saat Peristiwa Tiga Daerah kala itu sedikit dan menyeluruh secara umum maka penulis akan menyinggung Kutil sebagai tokoh utama dalam peristiwa ini di Kabupaten Tegal. Perbedaan yang tampak dalam penelitian penulis adalah implikasi dari peristiwa revolusi sosial di Tegal.

Selain itu ada penelitian dari artikel yang ditulis Aman dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Kedudukan Ulama, Umat Islam, dan Kemunculan Haluan Kiri Dalam Revolusi Sosial di Kabupaten Brebes 1945”. Dalam artikelnya ia membahas bagaimana revolusi sosial di Brebes menjadikan

sebuah pergerakan sosial masyarakat. Peristiwa ini melibatkan para tokoh ulama Brebes dan para pemuda pergerakan. Penelitian ini lebih berfokus mengenai revolusi sosial dan pergerakannya di daerah Brebes. Dalam arti kelini, Aman memberikan penjelasan mengenai revolusi sosial di Brebes yang terdapat tiga kelompok yang terlibat dalam Revolusi Sosial di Brebes. Tiga Kelompok ini yaitu golongan ulama mapan, tantara, dan Front rakyat<sup>21</sup>.

Penelitian yang diberikan Aman dalam artikelnya menjelaskan peran para tokoh ulama Brebes sebagai wilayah yang memiliki banyak tokoh agama dan ulama-ulama terkemuka di Brebes juga ikut serta dalam penyuarakan keinginan masyarakat. Pentingnya peran tokoh ulama dalam revolusi sosial yang di boncengi oleh para oknum rakyat yang memiliki orientasi pemikiran komunis. Perbedaan dalam penelitian yang diteliti penulis adalah Aman memberikan gambaran Peristiwa Tiga Daerah di Brebes. Dan dampak yang terjadi di daerah Kabupaten Tegal telah sampai dikalangan rakyat Brebes. Dengan itu penulis mendapatkan visualisasi dari Peristiwa Tiga Daerah yang terjadi ada imbas yang besar.

Dua artikel yang relevan dengan penelitian ini memberikan perbedaan dan kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti. Di dalam artikel berjudul Gerakan Sosial di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun 1945, ini

---

<sup>21</sup>Aman, 2014, "Kedudukan Ulama, Umat Islam, dan Kemunculan Haluan Kiri Dalam Revolusi Sosial di Kabupaten Brebes 1945", *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 19, No. 1, hal 4-25.

memberikan informasi kepada mengenai kejadian yang terjadi di Kecamatan Talang yang merupakan pusat dari kelompok Kutil, tokoh dalam Revolusi Sosial di Tegal<sup>22</sup>. Talang sendiri merupakan kecamatan yang berada dalam wilayah Tegal. Dan dalam artikel Kedudukan Ulama, Umat Islam, dan Kemunculan Haluan Kiri Dalam Revolusi Sosial di Kabupaten Brebes 1945, memberikan gambaran revolusi sosial yang berawal di Tegal mempengaruhi juga masyarakat Brebes melakukan revolusi sosial di daerahnya. Kesamaan kondisi dari tiga wilayah ini juga yang menjadikan masyarakat melakukan hal yang sama. Dan efek dari gerakan yang bermula di Tegal akan dibahas dalam penelitian ini juga implikasi dari peristiwa tiga daerah khusus di Tegal.

Dari kedua penelitian, penelitian akan lebih fokus pada pembahasan revolusi sosial di wilayah Tegal. Dimana Tegal merupakan awal mula puncak akan terjadinya revolusi sosial yang diperluas ke daerah lain di Karesidenan Pekalongan. Dan akan lebih membahas apa saja kronologi revolusi sosial sampai pada puncak peristiwa tiga daerah di Tegal. Tokoh dan oknum yang terlibat pasca peristiwa ditangkap dan diadili oleh kejaksaan dengan diberi hukum yang mati dimana hukuman mati ini merupakan pertama kalinya dilakukan di Indonesia setelah kemerdekaan.

Selain itu penulis juga melihat artikel membahas Revolusi Sosial di Banten di tahun yang sama yang pernah terjadi di Tegal yaitu tahun 1945. Artikel ini berjudul "Revolusi Sosial di Banten

---

<sup>22</sup>Aman, *Ibid.*

1945-1946: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Dampaknya” yang disusun oleh Suharto dari Lembaga Penelitian Universitas Indonesia tahun 1996. Pada penelitian ini menjelaskan kronologis peristiwa yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, disambut baik oleh rakyat Banten. Tetapi sikap ini berbeda dari pihak pamong dan jajarannya tidak berbahagia dengan kabar ini karena sikap mereka sebelumnya cukup memberikan kesan yang tidak baik di masyarakat. Oleh karena itu terjadi Revolusi Sosial yang dilakukan oleh rakyat untuk pergantian para pamong, residan dan kepala daerah di wilayah Karesidenan Banten dengan para ulama. Peristiwa ini lalu diselesaikan dengan pertemuan rapat besar di Serang dihadiri oleh wakil-wakil pemerintahan dan rakyat. Akan tetap proses untuk mereda kemarahan rakyat berlalu lambat<sup>23</sup>.

Dari artikel penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu pihak rakyat yang memiliki kemarahan atau dendam kepada kepala daerahnya dan ingin melakukan pergantian dengan seseorang yang rakyat percayai. Perbedaan yang terjadi aksi Revolusi Sosial antara Karesidenan Pekalongan dan Karesidenan Banten yaitu pada reaksi Presiden Sukarno. Pada Karesidenan Banten beliau memberikan pidato agak rakyat untuk selalu cinta tanah air dan bangsa untuk mengembangkan Negara menjadi lebih baik. Dalam pidatonya beliau menyinggung mengenai. jangan mendirikan Negara sendiri. Kekecaman yang dilakukan

---

<sup>23</sup>Suharto, Revolusi Sosial di Banten 1945-1946: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Dampaknya, *Library UI* (Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1996), Hal 7-19.

Kelompok Kutil yang juga memiliki menempel ideologi kiri yang berbeda dengan ideologi bangsa Indonesia. Aksi yang dilakukan pada Peristiwa Tiga Daerah dengan tujuan rakyat dan beliaunya berbeda. Presiden Soekarno tidak mengakui adanya revolusi sosial. Ini bisa disebabkan oleh kelompok Kutil yang melakukan perusakan besar di wilayah Tegal terutama di Kecamatan Talang. Kelompok ini juga dibahas dalam Skripsi “Gerakan Sosial di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun 1945” yang disusun Mursyid Kurniawan, mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Selain itu penulis menemukan buku dari Anton Lucas berjudul “Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi” edisi terbaru cetakan tahun 2019. Dalam bukunya Anton Lucas memberikan informasi mengenai Peristiwa Tiga Daerah<sup>24</sup>, terutama di Tegal. Beliau menjelaskan rincian yang terjadi dari sumber lisan serta arsip-arsip yang menjelaskan Peristiwa Tiga Daerah. Dalam bukunya beliau menjelaskan aksi kelompok Kutil yang memberikan kesan yang tidak baik di masyarakat serta dampak yang mereka lakukan di Tegal diberi sanksi di pengadilan Pekalongan. Kesamaan penelitian penulis dengan buku Lucas ini saya jadikan sumber sekunder yang memerikan informasi Peristiwa Tiga Daerah dan akan diverifikasi dengan hasil sumber-sumber lain yang ditemukan penulis. Serta perbedaan dari buku Anton Lucas ini penelitian akan cenderung

---

<sup>24</sup>Anton Lucas. *Op. cit.*, hal 343-375.

di wilayah Tegal dan membahas implikasi dari adanya Peristiwa Tiga Daerah.

Buku dari Anton Lucas bagi penulis sebagai buku rujukan garis besar dalam kronologi terjadi peristiwa. Hal ini cukup memberikan penulis untuk berhati-hati dalam mencerna informasi yang diberikan. Karena bahasa yang beliau gunakan cukup tinggi mungkin dalam penulisan skripsi ini sedikit mengikuti penulisan Lucas.

Dengan penulisan dari Kurniawan, Aman, dan Lucas penulis mendapatkan visualisasi dari Peristiwa Tiga Daerah. Penelitianterdahulu memberikan tekad penelitian ini untuk melakukan yang terbaik seperti ketiga penulis hebat ini. Oleh karena itu poin dari prespektif kepenulisan yang berbeda.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah ini digunakan sebagai langkah dalam penelitian berjalan lancar dan tanpa halangan. Dalam penelitian sejarah, data berkedudukan sangat penting sebab tanpa data, sejarah tidak mungkin ditulis.<sup>25</sup>

Adapun langkah dalam metode sejarah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Mursyid Kurniawan, *Op. cit.*

## 1. Heuristik

Tahapan ini merupakan pengumpulan sumber. Heuristik masuk dalam tahapan awal dalam penelitian sejarah dan sebagai awal dari rekonstruksi peristiwa<sup>26</sup>. Dalam pengumpulan sumber penulis beberapa sumber yang dapat digunakan ke dalam penelitian. Dalam tahap pencarian sumber mendapatkan beberapa sumber-s sekunder dari Anton Lucas berjudul “Peristiwa Tiga Daerah : Revolusi dalam Revolusi”. Penulis menggunakan buku ini karena awal mula penulis mendapatkan informasi bahwa di Tegal pernah terjadi revolusi sosial bahkan mengakibatkan Pemalang dan Brebes mengikuti.

Selain itu penulis memiliki keinginan melakukan wawancara dengan Kepala Desa atau Sekretaris Desa Cerih. Keinginan penulis untuk melakukan wawancara dengan beliau sayangnya tidak bisa dilakukan. Padahal wawancara sebagai saksi dalam peristiwa ini di Tegal merupakan suatu kehormatan penulis bisa berbincang untuk lebih mengetahui mengenai Desa Cerih lebih dalam. Karena peristiwa ini sendiri telah terjadi 77 tahun lalu dan sebagian besar sudah sepuh dan meninggal. Penulis mendapatkan wawancara di Desa Cerih sebagai awal dari aksi dombreng. Sayangnya dari hasil wawancara

---

<sup>26</sup>Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. (Gresik: CV Jendela Sastra Indonesia Press 2020) hal 23.

tidak memberikan keterangan lebih mengenai aksi domreng yang terjadi di Desa Cerih<sup>27</sup>.

Awalnya penulis ingin mewawancarai Kepala Desa atau Sekretaris desa tetapi beberap kali penulis mengunjungi Desa Cerih tetapi belum berkesempatan menemui keduanya secara langsung karena bentrok dengan jadwal keduanya. Maka penulis memiliki kesempatan mewawancarai salah satu staf Kelurahan Desa Cerih yaitu ibu Fathimahtuh Zahra. Dari wawancara singkat dengan beliau penulis mendapatkan sedikit fakta dari aksi domreng yang terjadi.

Untuk sumber yang disimpan dalam kantor pemerintahan, penulis mendapatkan referensi di Perpustakaan Kabupaten Tegal di Slawi dan Kota Tegal. Beberapa sumber data yang dapat diakses secara umum terdapat di perpustakaan besar seperti Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan daerah provinsi Jawa Tengah. Karena keadaan yang kurang kondusif penulis tidak sempat memir ke Perpustakaan Nasional di Salemba, Jakarta. Jika memiliki kesempatan penulis ingin mencari sumber mengenai Peristiwa Tiga Daerah pada surat kabar yang di terbitkan tahun 1945.

Selain itu penulis mendapatkan Arsip dari Musium Mandala Bakti mengenai Peristiwa Tiga Daerah. Arsip

---

<sup>27</sup>Wawanraca dengan Fathimahtul Zahra, Selaku Sraf Kelurahan Cerih, pada tanggal 15/11/2022 pukul 12.26.

yang penulis dapatkan merupakan Arsip yang menjelaskan rangkuman dan penyelesaian dari revolusi sosial di tiga daerah yaitu Tegal, Pemalang dan Brebes.

## 2. Kritik

Sumber yang ditemukan dalam penelusuran sumber kemudian diverifikasi apakah dapat digunakan dalam sebagai sumber dalam penelitian. Sumber tanpa adanya kritik merupakan kerawanan karena sumber yang didapatkan kadang memiliki keliruan pada peristiwa<sup>28</sup>. Kritik atau verifikasi mengatasi apakah sumber yang ditemukan dapat digunakan sesuai dengan konteks penelitian. Sumber yang ditemukan merupakan gambaran pada Peristiwa Tiga Daerah atau tidak terikat. Penulis masih dalam melakukan tahap verifikasi sumber.

Dalam proses verifikasi sumber didahului keaslian dari sumber arsip dokumen dan hasil wawancara dengan sanksi. Hasil wawancara dengan sanksi akan diverifikasi berulang apakah dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Atau mungkin sumber lisan ini tidak dapat dipakai. Hal ini dikonfirmasi sesuai dengan pengumpulan sumber lain seperti arsip dokumen mengenai Peristiwa Tiga Daerah.

Selain sumber lisan, sumber dokumen juga diverifikasi keasliannya. Menghindari kepercayaan penuh

---

<sup>28</sup>Aditia Muara Padiatra, *ibid* ., hal 61-62

ketika mendapatkan sumber dokumen. Dokumen yang ditemukan akan lihat apakah dokumen ini beneran ditulis sesuai dengan kejadian di lapangan saat itu. Karena proses verikasi ini untuk menghindari sumber yang dipalsukan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas.<sup>29</sup> Data yang sudah verifikasi kemudian sumber akan disatukan. Diurutkan kronologi dalam penulisan penelitian nanti dapat ditulis. Menghindari adanya perbedaan antara sumber data dan kenyataan. Langkah Interpretasi juga sama pentingnya dalam tahapan metode penulisan. Walau adanya perbedaan dalam data dan kenyataan masih lebih dekat dengan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah diperoleh dengan proses kritik ekstern dan intern selanjutnya dihubungkan dengan akal. Penafsiran sumber sejarah dengan cara dan tahapan analisis serta sintesis<sup>30</sup>.

### 4. Historiografi

Penulisan dalam penelitian ini mengikuti kronologi dan timeline sesuai urutan peristiwa tiga daerah. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2001), hal 101.

<sup>30</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013) hal 76.

yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik<sup>31</sup>.

## H. Sistematika Penulisan Penelitian

Penyusunan akan dilakukan secara ilmiah dan mengikuti tahapan dalam metode penelitian sejarah. Sistematika penulisan dilakukan untuk mengarahkan penulisan dalam menulis penelitian. Dengan itu penulisan penelitian ini akan dibagi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakupi latar belakang peristiwa yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan menjelaskan awal ketertarikannya. Rumusan masalah akan melihat poin dari penelitian yang diambil dan tujuan penelitiannya. Landasan teori yang digunakan merupakan pondasi dari penelitian dan mendukung keilmuan penelitian ini. Tinjauan pustaka, melihatkan sumber yang dapat memperjelas dan membantu penulisan penelitian. Metode penelitian dan sistematika penelitian yang digunakan.

Bab II, berisi mengenai keadaan Kabupaten Tegal pada tahun 1945 baik secara geografis, keadaan sosial dan masyarakat. Disini juga dengan keadaan dan kondisi wilayah Tegal, sebagai gambaran yang ada dalam benak pembaca. Di isi

---

<sup>31</sup> Anton Dwi Laksono. *Apa itu Sejarah: Pengetahuan, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. (Pontianak: Derwati Press). hal 110.

dengan keadaan sosial masyarakat Tegal pada masa kolonial Hindia Belanda dan Jepang.

Bab III, isi dari penelitian mengenai peristiwa tiga daerah terutama di Tegal. Puncak awal dari meluasnya revolusi sosial dan peristiwa yang terjadi pada Oktober-November 1945.Sampai Desember penyelesaian dari dampak Peristiwa Tiga Daerah. Menunjukkan pasca keadaan terjadinya peristiwa ini di Tegal.

Bab IV, Implikasi Peristiwa Tiga Daerah terhadap kondisi masyarakat di Tegal.

Bab V, menunjukan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

